

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi

# DI MANA ALLAH?

Dalam Al Qur'an dan Hadits

*Serial Buku Dakwah*

14

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi

# DI MANA ALLAH?

Dalam Al Qur'an dan Hadits

*Serial Buku Dakwah*

14

**Judul Buku:**

**Di Mana Allah?**

Dalam Al Qur'an dan Hadits

**Penulis:**

Ustadz Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi

**Desain & Layout:**

Azwar Anas

**Ukuran Buku**

10.5 cm x 14 cm (40 halaman)



Diterbitkan Oleh:

**MA'HAD AL-FURQON AL-ISLAMI**

**SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM**

Akte Notaris: MENKUMHAM RI no. AHU. 1253.AH.01.04 Tahun 2010

[www.alfurqongresik.com](http://www.alfurqongresik.com)



**D**ada bulan Ramadhan 1423 H, saya pernah diundang untuk sebagai pemateri di sebuah sekolah Islam. Ketika saya lontarkan sebuah pertanyaan sederhana, “Di mana Allah?” ini kepada mereka, ternyata tak seorang siswa maupun siswi pun yang dapat menjawab secara benar. Ada yang menjawab, “Allah ada di mana-mana,” Ini jawaban terbanyak. Ada lagi yang lucu, “Allah ada di hutan, Pak Ustadz!” *Astaghfirullah*, kok ya ada yang menjawab seperti itu, demikian gumamku dalam hati. Bahkan seorang di antara mereka mengatakan, “Kata Pak Guru, bertanya seperti itu *enggak* boleh!!!” (?!)

Sebelumnya, dalam sebuah bus, saya pun bertemu dengan salah seorang mahasiswa di salah satu Universitas Islam Negeri, terjadilah diskusi ringan

antaraku dengannya. Salah satunya, tentang masalah ini. Ketika saya tanyakan kepadanya, dia menjawab, “Banyak pendapat tentang masalah ini. Hanya saja untuk sementara waktu saya cenderung menguatkan pendapat, bahwa Allah ada di setiap negara!!” *Hanya kepada Allah kita mengadukan semua ini.....*

Dua kasus di atas mungkin hanya contoh untuk membuktikan kepada kita, bahwa seperti itulah akidah mayoritas kaum muslimin di negeri kita Indonesia. Memang sederhana soalnya, tetapi sungguh aneh bin ajaib jawabannya. Bagaimana tidak?! Seandainya kita mau berkeliling Indonesia mengajukan satu pertanyaan sederhana ini, niscaya kita akan mendengarkan jawaban yang beraneka ragam; Allah ada di mana-mana..., Allah tidak di atas tidak di bawah..., Allah tidak di kanan tidak di kiri... Allah ada di hatiku..., dan sederet jawaban lain. Ironisnya, mayoritas dari para penjawab yang *konyol* itu adalah orang-orang yang notabene intelektual, ulama, kyai, atau dianggap kaum terpelajar.

# MACAM-MACAM KETINGGIAN ALLAH

Ketahuilah, saudaraku -semoga Allah memberkahimu-, bahwa ketinggian Allah ada dua macam:

**Pertama: Ketinggian sifat.** Hal ini disepakati oleh seluruh orang yang menisbatkan dirinya kepada Islam, termasuk Jahmiyyah dan sejenisnya.

**Kedua: Ketinggian Dzat.** Hal ini diingkari oleh mayoritas orang yang menisbatkan kepada Islam, seperti Jahmiyah dan sebagian golongan Asya'irah, selain para peneliti di kalangan mereka. Sebab, para peneliti di kalangan Asya'irah pun menetapkan ketinggian Dzat Allah. Dan ketinggian itu tidaklah bertentangan dengan kebersamaan Allah bersama makhluk-Nya dalam ilmu, pendengaran dan pengetahuan-Nya, karena tidak ada satu pun yang serupa dengan Allah.<sup>1</sup>

---

1 *Al-Qaulul Mufid 'ala Kitab at-Tauhid*, Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin 1/308.

Masalah yang kedua inilah yang menjadi topik pembahasan buku ini. Berikut ini akan kami nukilkan beberapa dalil yang menjelaskan masalah tersebut. Ingat, ini hanyalah sebagian kecil, masih banyak lagi dalil-dalil lainnya. Imam Ibnu Abil 'Izzi al-Hanafi رحمته الله setelah menyebutkan 18 segi dalil, beliau mengatakan, **"Dan jenis-jenis dalil ini, seandainya dibukukan tersendiri, maka akan tertulis kurang lebih seribu dalil. Oleh karena itu, kepada para penentang masalah ini, hendaknya menjawab dalil-dalil tadi. Tetapi sungguh, sangatlah mustahil mereka mampu menjawabnya."**<sup>2</sup>

Kami akan menurunkan sejumlah dalil, mulai dari al-Qur'an, hadits, ijma', akal dan fitrah tentang masalah ini, kemudian menyingkap syubhat-syubhat dan menjawab tuduhan. Alangkah bagusnya ucapan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رحمته الله:

---

2 Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyah hal. 386.

وَلَا أُحْمَلْنَ عَلَيْهِمْ بِعَسَاكِرِ

لَيْسَتْ تَفِرُّ إِذَا التَّقَى الرَّحْفَانَ

بِعَسَاكِرِ الْوَحْيَيْنِ وَالْفِطْرَاتِ وَالْ

مَعْقُولِ وَالْمَنْقُولِ بِالْإِحْسَانِ

حَتَّى يَبِينَ لِمَنْ لَهُ عَقْلٌ مَنِ ال

أَوْلَى بِكُمْ الْعَقْلِ وَالْبُرْهَانَ

*Aku akan menyerang mereka dengan bala  
tentara*

*Yang tidak akan mundur saat perang  
berlangsung*

*Bala tentara dua wahyu (al-Qur'an dan hadits),  
fitrah*

*Demikian juga dalil akal yang sehat*

*Sehingga jelaslah bagi orang yang berakal*



Siapakah yang lebih kuat dalil akal dan naqli-nya.<sup>3</sup>

## DALIL-DALIL AL-QUR'AN

Sebagian sahabat kondang Imam asy-Syafi'i pernah mengatakan, ***"Dalam al-Qur'an, terdapat seribu lebih dalil yang menunjukkan bahwa Allah tinggi di atas makhluk-Nya."***<sup>4</sup>

Sungguh, banyak sekali dalil al-Qur'an yang menunjukkan ketinggian Allah dengan beberapa versi,<sup>5</sup> di antaranya:

1. Dengan lafazh 'ali (tinggi) secara mutlak, seperti firman Allah ﷻ:



---

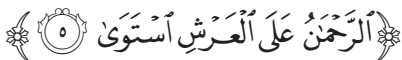
3 Al-Kafiyah asy-Syafiyah no. 2824-2826, cet. Dar Ibnul Jauzi.

4 Majmu Fatawa 5/121.

5 Lihat: Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyah hal. 381-386.

Dan Allah Mahatinggi<sup>6</sup> lagi Mahabesar. (QS. al-Baqarah: 255)

2. Dengan lafazh *istiwa'* (tinggi/naik) di atas 'Arsy, seperti firman Allah ﷻ:



*Ar-Rahman (Yang Maha Pemurah) tinggi/naik<sup>7</sup> di*

- 
- 6 **Faedah:** Ibnu 'Athiyah berkata tatkala menafsirkan ayat ini, "Maksudnya, adalah tingginya kedudukan, bukan tingginya tempat, karena Allah tidak dibatasi." Lalu dia mengomentari penafsiran ulama dengan ketinggian tempat, "Inilah ucapan orang-orang jahil Mujassimah. Seharusnya tidak perlu diceritakan." (*Al-Muharrar al-Wajiz* hal. 2/342) Syaikhuna Abdurrahman ad-Dahsy mengomentari ucapan ini, "Tidak ragu lagi bahwa ketinggian kedudukan memang benar bagi Allah, tetapi ketinggian Dzat juga ditegaskan oleh dalil-dalil yang banyak sekali." (*Al-Aqwal asy-Syadzah fi at-Tafsir*, hal. 234-235)
- 7 Adapun penafsiran *Istawa* dengan *Istaula* (menguasai), maka ini adalah penafsiran yang batil dari beberapa segi, di antaranya:
- Penafsiran ini tidak dinukil dari kalangan salaf, baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in. Tidak seorang pun dari mereka yang menafsirkan seperti penafsiran ini, bahkan orang pertama kali yang menafsirkan *istawa* dengan *istaula* adalah sebagian kelompok Jahmiyyah dan Mu'tazilah, sebagaimana diceritakan oleh Abul Hasan al-Asy'ari dalam bukunya "*al-Maqalat*" dan "*al-Ibanah*".
  - Sesungguhnya menafsirkan kitab Allah dengan penafsiran

atas 'Arsy. (QS. Thaha: 5)

3. Dengan naiknya sesuatu kepada-Nya. Seperti firman Allah ﷻ:

﴿إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ﴾

Kepada-Nyalah naik perkataan yang baik, dan amal shalih dinaikkan-Nya. (QS. Fathir: 10)

﴿تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ﴾

---

yang baru dengan menyelisih penafsiran *as-salaf as-shalih*, mengandung dua perkara; entah dia yang salah atau salaf shalih yang salah. Seorang yang berakal sehat tidak akan ragu bahwa penafsiran baru yang menyelisih Salaf Shaleh ini yang pasti salah.

- c. Tidak ada dalam bahasa Arab, kata *istawa* berarti *istaula*, bahkan hal ini diingkari oleh pakar bahasa, seperti Imam Ibnu al-Arabi.
- d. Asal sebuah kalam/ucapan harus dibawa kepada makna hakikatnya, tidak boleh dipalingkan kecuali dengan dalil. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Kaidah asal suatu ungkapan adalah secara hakikatnya. Hal ini telah disepakati oleh seluruh manusia dari berbagai bahasa, karena tujuan bahasa tidak sempurna kecuali dengan hal itu." (*Tanbih ar-Rajulil 'Aqil* 2/487. Lihat juga; *Majmu' Fatawa* 5/144-149, *Mukhtashar Shawa'iq al-Mursalah* Ibnul Qayyim hal. 353-366).

*Malaikat-Malaikat dan Jibril naik kepada-Nya.*  
(QS. al-Ma'arij: 4)

4. Dengan turunnya sesuatu dari-Nya. Seperti firman Allah:

﴿ قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ ﴾

*Katakanlah Ruh Qudus (Jibril) menurunkan al-Qur'an dari Rabbmu dengan benar.* (QS. an-Nahl: 102)

## DALIL-DALIL HADITS

Ketinggian Allah di atas langit juga ditegaskan dalam banyak hadits Nabi Muhammad n/ sehingga mencapai derajat mutawatir<sup>8</sup> dan dengan beberapa versi, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun melalui taqirir (persetujuan) Nabi.

---

8 Sebagaimana ditegaskan oleh Imam adz-Dzahabi dalam *Shifat Rabbil 'Alamin* 1/175/2 dan *Kitabul 'Arsy* 2/21, Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat al-'Uluw* hal. 12, dan al-Albani dalam *Mukhtashar al-'Uluw* hal. 50.

Berikut ini akan kami sebutkan beberapa hadits saja dengan komentar seperlunya, agar tidak ter-lalu memakan jumlah halaman:

### Dalil Pertama:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ: ...وَكَانَتْ لِي جَارِيَةٌ تَرَعَى غَنَمًا لِي قَبْلَ أَحَدٍ وَالْجَوَانِيَةِ فَاطَّلَعْتُ ذَاتَ يَوْمٍ، فَإِذَا بِالذَّنْبِ قَدْ ذَهَبَ بِشَاةٍ مِنْ غَنَمِهَا، وَأَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِي آدَمَ، آسَفُ كَمَا يَأْسِفُونَ، لِكِنِّي صَكَكْتُهَا صَكَّةً، فَاتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ فَعَظَمَ ذَلِكَ عَلَيَّ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا أُعْتِقُهَا؟ قَالَ: اثْنَيْ بَهَا، فَقَالَ لَهَا: أَيْنَ اللَّهُ؟ قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ، قَالَ: مَنْ أَنَا؟ قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: فَأَعْتِقُهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ

Dari Mu'awiyah bin Hakam as-Sulami رضي الله عنه berka-ta: "...Saya memiliki seorang budak wanita yang bekerja sebagai penggembala kambing di gu-nung Uhud dan al-Jawwaniyyah (tempat dekat

*Uhud). Suatu saat saya pernah memergoki seekor serigala telah memakan seekor dombanya. Saya termasuk dari bani Adam, saya juga marah sebagaimana mereka marah, sehingga saya menamparnya. Setelah itu saya datang pada Rasulullah ﷺ, ternyata beliau menganggap besar masalah itu. Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah saya merdekakan budak itu?' Jawab beliau, 'Bawalah budak itu padaku.' Lalu Nabi ﷺ bertanya, 'Di mana Allah?' Jawab budak tersebut, 'Di atas langit.' Nabi ﷺ bertanya lagi, 'Siapa saya?' Jawab budak tersebut, 'Engkau adalah Rasulullah.' Nabi ﷺ bersabda, 'Merdekakanlah budak ini, karena dia seorang wanita mukminah.'"<sup>9</sup>*

Imam adz-Dzahabi رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ اللهِ يَقُولُ berkata mengomentari hadits ini:

وَهَكَذَا رَأَيْنَا كُلَّ مَنْ يُسْأَلُ: أَيْنَ اللهُ؟ يُبَادِرُ بِفِطْرَتِهِ

---

9 HR. Muslim dalam Shahih-nya: 537, al-Bukhari dalam *Juz al-Qira'ah*: 70, asy-Syafi'i dalam *ar-Risalah*: 242, Malik dalam *al-Muwaththa'* 2/77, Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya 5/447, dan banyak sekali. Lihat takhrij selengkapnya dalam bab "Membedah Tirai Kerancuan".

وَيَقُولُ: فِي السَّمَاءِ. فَبِئْسَ الْخَبْرَ مَسْأَلَتَانِ  
إِحْدَاهُمَا: مَشْرُوعِيَّةُ قَوْلِ الْمُسْلِمِ أَيْنَ اللَّهُ؟  
وَتَانِيهَا: قَوْلُ الْمَسْئُولِ: فِي السَّمَاءِ. فَمَنْ أَنْكَرَ هَاتَيْنِ  
الْمَسْأَلَتَيْنِ فَإِنَّمَا يُنْكَرُ عَلَى الْمُصْطَفَى

*“Demikianlah kita melihat setiap orang yang ditanya, ‘Di mana Allah?’ Niscaya dia akan menjawab dengan fitrahnya, ‘Allah di atas langit.’ Dalam hadits ini terdapat dua masalah:*

**Pertama:** *Disyariatkannya pertanyaan seorang muslim; ‘Di mana Allah?’*

**Kedua:** *Jawaban orang yang ditanya pertanyaan tersebut, ‘Di atas langit.’ Barangsiapa yang mengingkari dua masalah ini, maka berarti dia mengingkari Nabi ﷺ.”<sup>10</sup>*

Jadi, dalam hadits di atas terdapat dua permasalahan penting:

---

10 Al-'Uluw lil 'Aliyyi al-'Azhim (hal. 81 -Mukhtasar al-Albani-).

## **1. Bolehnya, bahkan disyariatkan pertanyaan, "Di mana Allah?"**

Abdul Ghani al-Maqdisi رحمته الله berkata mengomentari hadits ini, "Siapakah yang lebih jahil dan rusak akalnyanya serta tersesat jalannya melebihi seorang yang mengatakan bahwa tidak boleh bertanya di mana Allah setelah ketegasan pembuat syariat dengan perkataannya, 'Di mana Allah?!'"<sup>11</sup>

## **2. Allah berada di atas langit.**

Imam Utsman bin Sa'id ad-Darimi رحمته الله berkata, "Dalam hadits ini terdapat dalil, bahwa seorang apabila tidak mengetahui jika Allah berada di atas langit bukan di bumi, maka dia bukan seorang mukmin. Apakah Anda tidak tahu bahwa Nabi menjadikan tanda keimanan budak wanita tersebut ialah dengan pengetahuannya bahwa Allah di atas langit?!!

Dan dalam pertanyaan Nabi, 'Di mana Allah?' terdapat bantahan bagi ucapan sebagian kalangan

---

11 *al-Iqtishad fil I'tiqad* hal. 89.



yang mengatakan bahwa Allah berada di setiap tempat, tidak disifati dengan 'di mana,' sebab sesuatu yang ada di mana-mana tidak mungkin disifati 'di mana'. Seandainya Allah ada di mana-mana sebagaimana anggapan para penyimpang, tentu Nabi akan mengingkari jawabannya..."<sup>12</sup>

Sungguh mengherankan, budak perempuan yang awam itu saja bisa menjawab dengan benar, sedangkan pada zaman sekarang, banyak kaum yang dikenal sebagai kyai, ustadz, habib, kalangan intelek tetapi malah tidak bisa menjawab dengan jawaban yang benar?! Hanya kepada Allah kita mengadu semua ini!!

## **Dalil Kedua:**

Hadits-hadits tentang kisah peristiwa Isra' dan Mi'raj. Para pakar ilmu hadits menegaskan bahwa hadits-hadits tentang kisah Isra' dan Mi'raj telah mencapai derajat mutawatir.<sup>13</sup>

---

12 *Ar-Radd 'ala al-Jahmiyyah* hal. 46-47.

13 Di antaranya adalah Imam al-Ashfahani رحمته الله dalam *al-Hujjah fi Bayan al-Mahajjah* (1/538), al-Hafizh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyyah* hal. 29, al-Allamah as-Safarini

Al-Hafizh Abul Khaththab Umar bin Dihyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata dalam kitabnya *at-Tanwir fi Maulid as-Siraj al-Munir*, setelah menyebutkan hadits tentang peristiwa Isra' dari riwayat Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, beliau mengomentarnya dengan bagus, "Dan sungguh telah mutawatir hadits-hadits tentang Isra' dari (sahabat) Umar bin Khaththab, Ali, Ibnu Mas'ud, Abu Dzar, Malik bin Sha'sha'ah, Abu Hurairah, Abu Sa'id, Ibnu Abbas, Syaddad bin Aus, Ubay bin Ka'b, Abdurrahman bin Qarth, Abu Habbah al-Anshari, Abu Laila al-Anshari, Abdullah bin 'Amru, Jabir, Hudzaifah, Buraidah, Abu Ayyub, Abu Umamah, Samurah bin Jundub, Abul Hamra', Shuhaib ar-Rumi, Ummu Hani', Aisyah dan Asma' binti Abu Bakar ash-Shiddiq. Semoga Allah meridhai mereka semua. Di antara mereka ada yang menceritakan secara panjang, ada pula yang secara ringkas, sebagaimana dalam kitab-kitab hadits, sekalipun riwayat sebagian mereka tidak

---

berkata dalam *Lawami' al-Anwar* (1/191), al-Muhaddits al-Albani dalam *Mukhtashar al-'Uluw* hal. 90 dan *ash-Shahihah* (1/616/2), as-Suyuthi dalam *al-Azhar al-Mutanatsirah*, as-Sakhawi dalam *Fathul Mughits*, sebagaimana dinukil dan disetujui oleh al-Kattani dalam *Nazhmul Mutanatsir* hal. 219-22.

memenuhi persyaratan (sebagai) hadits shahih. **Hadits tentang Isra' ini telah disepakati oleh seluruh kaum muslimin dan diingkari oleh kaum zindiq<sup>14</sup> dan mulhidin (orang-orang yang menyimpang).**

﴿ يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴾

*Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka, tetapi Allah (justru) menyempurnakan cahaya-Nya, walau orang-orang kafir membencinya. (QS. ash-Shaf: 8).”<sup>15</sup>*

Al-Hafizh Ibnu Abil 'Izzi al-Hanafi رحمته الله berkata, “Dalam hadits Mi'raj ini terdapat dalil tentang ketinggian Allah ditinjau dari beberapa segi, bagi

- 
- 14 Zindiq dalam definisi para *fuqaha'*, adalah seorang yang menampakkan keislaman dan menyembunyikan selain Islam, atau orang yang mengingkari Pencipta, hari kiamat dan amal shalih. Adapun menurut definisi ahli kalam dan umumnya manusia zindiq adalah pengingkar dan penentang. (*Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah* 7/471)
  - 15 Ucapan ini dinukil oleh Imam Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an 'Azhim* (3/28) dan al-'Allamah asy-Syinqithi dalam *Adhwa'ul Bayan* (3/4).

orang yang mencermatinya.”<sup>16</sup>

Seandainya saja Allah ﷻ ada di mana-mana seperti sangkaan kaum Jahmiyyah, niscaya Nabi ﷺ tidak perlu susah-susah diangkat ke langit! *Wal-lahu A'lam.*

### Dalil Ketiga:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ الْأَخِيرِ يَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Rabb kita turun ke langit dunia pada setiap malam, yaitu saat sepertiga malam terakhir. Dia berfirman, ‘Siapa yang berdoa kepada-Ku, maka akan Aku kabulkan, siapa yang meminta kepada-Ku, maka akan Aku beri, dan siapa yang

---

16 Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyyah 1/277.

*memohon ampun kepada-Ku, maka akan Aku ampuni.”<sup>17</sup>*

Imam Utsman bin Sa'id ad-Darimi رضي الله عنه berkata: “Hadits ini sangat pahit bagi kelompok Jahmiyah dan mematahkan paham mereka bahwa Allah tidak di atas arsy tetapi di bumi sebagaimana Dia juga di langit. Lantas bagaimanakah Allah turun ke bumi kalau memang Dia sendiri sudah di atas bumi?! Sungguh lafazh hadits ini membatalkan paham mereka dan mematahkan argumen mereka.”<sup>18</sup>

---

17 HR. al-Bukhari: 1145, Muslim: 758.

**Faedah:** Hadits tentang *nuzulnya* Allah termasuk hadits yang mutawatir, sebagaimana ditegaskan oleh para ahli hadits, seperti Imam Utsman bin Sa'id ad-Darimi dalam *Naqdhul 'Utsman bin Sa'id 'ala al-Marisi al-'Anid* hal. 283, Abdul Ghani al-Maqdisi dalam *al-Iqtishad fil I'tiqad* hal. 100, Ibnu Abdil Barr dalam *at-Tamhid* 3/338, adz-Dzahabi dalam *al-'Uluw* hal. 116, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *ash-Shawa'iq al-Mursalah* 2/221, Ibnu Abdil Hadi dalam *ash-Sharimul Munki* hal. 229, al-Kattani dalam *Nazhmul Mutanasir* hal. 192, dan al-Albani dalam *as-Silsilah ash-Shahihah* 2/716-717 dan *adh-Dha'ifah* 8/365. Imam ad-Daraquthni memiliki kitab khusus tentang hadits ini berjudul “*Kitab Nuzul*”, dicetak dengan tahqiq Dr. Ali bin Muhammad al-Faqihi.

18 *Naqdhul 'Utsman bin Sa'id 'ala al-Marisi al-Jahmi al-'Anid* hal. 285.

Imam Ibnu Abdil Barr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Dalam hadits ini terdapat dalil, bahwa Allah عَلَيْهِ السَّلَامُ berada di atas langit, di atas ‘Arsy, sebagaimana dikatakan oleh para ulama. Hadits ini termasuk salah satu hujjah Ahlissunnah terhadap kelompok Mu’tazilah dan Jahmiyah yang berpendapat bahwa Allah ada di mana-mana, bukan di atas ‘Arsy.”<sup>19</sup>

### Dalil Keempat:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: الرَّاحِمُونَ  
يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى, اَرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ  
يَرْحَمَكُمُ مَنْ فِي السَّمَاءِ

Dari Abdullah bin ‘Amru رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Orang-orang yang pengasih itu dikasihi oleh Dzat Yang Maha Pengasih. Sayangilah makhluk yang ada di atas bumi, niscaya kalian

---

19 *At-Tamhid* 3/338. Lihat pula: *Kitab at-Tauhid* hal. 126 oleh Imam Ibnu Khuzaimah, *Dar’u Ta’arudhil ‘Aqli wa an-Naqli* 7/7 oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

akan disayang oleh Dzat yang berada di atas langit.”<sup>20</sup>

Sabda Nabi ﷺ dalam hadits ini فِي bermakna عَلَى (di atas) seperti dalam firman-Nya:

﴿قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ  
عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ﴾

Katakanlah: “Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.” (QS. al-An’am: 11)

“Maka hadits ini termasuk dalil-dalil yang banyak sekali tentang ketinggian Allah ﷻ di atas makhluk-Nya.”<sup>21</sup>

---

20 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal 2/160, at-Tirmdzi: 1924, Utsman ad-Darimi dalam *ar-Raddu ‘ala al-Jahmiyyah* hal. 69, al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 4/159, dll. (Lihat: *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*: 925 dan tulisan kami “Menebar Kasih Sayang” dalam *Majalah al-Furqon* edisi 1/Th. IV)

21 *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, al-Albani 2/596.

## Dalil Kelima:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ فِي قِصَّةِ حَجَّةِ النَّبِيِّ: ... فَقَالَ  
بِإِصْبِعِهِ السَّبَابَةَ يَرْفَعُهَا إِلَى السَّمَاءِ، وَيُنْكُتُهَا إِلَى  
التَّاسِ: اللَّهُمَّ اشْهَدْ، اللَّهُمَّ اشْهَدْ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

*Dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه, tentang kisah hajinya Nabi ﷺ (Setelah beliau berkhotbah di Arafah),  
“...Lalu Nabi mengatakan dengan mengangkat telunjuknya ke langit dan mengisyaratkan kepada manusia, ‘Ya Allah, saksikanlah. Ya Allah, saksikanlah.’ Sebanyak tiga kali.”<sup>22</sup>*

Hadits ini merupakan tamparan pedas bagi ahli bid'ah yang selalu melarang kaum muslimin berisyarat dengan jarinya ke arah langit. Mereka berkata, “Kami khawatir orang-orang akan mempunyai keyakinan bahwa Allah berada di atas langit, padahal Allah tidak bertempat, tetapi Allah ada di setiap tempat.” (?!) Demikianlah kekhawatiran yang dimasukkan setan ke dalam hati mereka,

---

22 HR. Muslim: 1218.



yang sebenarnya mereka telah membodohi Nabi ﷺ yang telah mengisyaratkan jari beliau ke arah langit!!<sup>23</sup>

## DALIL IJMA' ULAMA

Ketahuilah, wahai saudaraku seiman, bahwa ijma' adalah suatu *hujjah syar'iyah* dalam agama. Sebab tidak mungkin semua para ulama bersatu untuk menyelisih al-Qur'an dan hadits. Imam asy-Syafi'i berkata, "Barangsiapa berpendapat sesuai dengan jamaah kaum muslimin maka berarti dia berpegang kepada jamaah mereka, dan barangsiapa yang menyelisih jamaah kaum muslimin maka dia menyelisih al-jama'ah yang dia diperintahkan untuk mengikutinya. Sesungguhnya kesalahan itu ada dalam perpecahan. Adapun jamaah, maka tidak mungkin semuanya bersatu menyelisih

---

23 Lihat: *al-Masa'il*, oleh Ustadzuna al-Fadhil Abdul Hakim bin Amir Abdat 1/124, cet. Darul Qalam.

al-Qur'an, as-Sunnah<sup>24</sup> dan qiyas, insya Allah."<sup>25</sup>

Ketahuilah, wahai saudaraku seiman, bahwa para sahabat, tabi'in, serta para imam kaum muslimin telah bersepakat mengenai ketinggian Allah di atas langit-Nya, bersemayam di atas 'Arsy-Nya. Ijma' ini banyak dinukil oleh para ulama.

Kami nukil sebagian ucapan mereka sebagai berikut:<sup>26</sup>

1. Imam al-Auza'i رضي الله عنه berkata, "Kami dan seluruh tabi'in bersepakat mengatakan, 'Allah berada di atas 'Arsy-Nya.' Dan kami semua mengimani sifat-sifat yang dijelaskan dalam as-Sunnah."<sup>27</sup>

---

24 Al-Amidi berkata dalam *al-Ihkam* 1/374, "Semua berkonsesus, bahwa umat tidak akan bersepakat terhadap suatu hukum melainkan berlandaskan pada pedoman dan dalil"

25 *Ar-Risalah* hal. 475-476.

26 Kami banyak mengambil manfaat nukilan-nukilan ini dari kitab *Ahadits al-'Aqidah allati Yuhimu Zhahiruha at-Ta'arudh* hal. 531-542 oleh Dr. Sulaiman bin Muhammad ad-Dubaihi.

27 Diriwayatkan al-Baihaqi dalam *al-Asma' wa ash-Shifat*: 408, adz-Dzahabi dalam *al-'Uluw* hal. 102, dishahihkan Ibnu Taimiyah dalam *Majmu Fatawa* 5/39 dan Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Juyusy Islamiyyah* hal. 131.

2. Imam Abdullah Ibnu al-Mubarak رحمته الله berkata, “Kami mengetahui Rabb kami, Dia bersemayam di atas ‘Arsy berpisah dari makhluk-Nya. Dan kami tidak mengatakan sebagaimana kaum Jahmiyyah yang menyebutkan, bahwa Allah ada di sini (beliau menunjuk ke bumi).”<sup>28</sup>
3. Imam Qutaibah bin Sa’id رحمته الله berkata, “Inilah pendapat para Imam Islam Ahlissunnah wal Jamaah bahwa kami mengetahui Rabb kami di atas langit-Nya ketujuh, di atas ‘Arsy-Nya.”<sup>29</sup>
4. Imam Abu Zur’ah dan Abu Hatim *-rahimahum- allahu-* berkata, “Ahli Islam telah bersepakat untuk menetapkan sifat bagi Allah dan bahwasanya Allah berada di atas ‘Arsy, berpisah dari makhluk-Nya dan ilmu-Nya (ada) di setiap tempat. Barangsiapa yang mengatakan selain ini maka baginya laknat Allah.”<sup>30</sup>
5. Imam Utsman bin Sa’id ad-Darimi رحمته الله berkata,

---

28 Diriwatikan ash-Shabuni dalam *‘Aqidah as-Salaf Ashabul Hadits* hal. 28.

29 *Dar’u Ta’arudh al-‘Aql wa an-Naql* Ibnu Taimiyyah 6/260.

30 *Syarh Ushul I’tiqad Ahli as-Sunnah* al-Lalikai 1/198.

“Telah bersepakat kalimat kaum muslimin dan kafirin, bahwa Allah ada di atas langit.”<sup>31</sup>

6. Ibnu Abdil Barr رحمته الله berkata tentang hadits turunnya Allah ke langit dunia, “Dalam hadits ini terdapat dalil, bahwa Allah di atas ‘Arsy, di atas langit-Nya, sebagaimana dikatakan oleh jamaah kaum muslimin.”<sup>32</sup>
7. Imam Abu Umar ath-Thalmani رحمته الله berkata, “Kaum muslimin dari Ahlissunnah bersepakat, bahwa Allah tinggi di atas ‘Arsy-Nya.”<sup>33</sup>
8. Imam ash-Shabuni رحمته الله berkata, “Para ulama umat dan imam dari salaf shalih tidak berselisih pendapat, bahwa Allah di atas ‘Arsy-Nya, sedangkan ‘Arsy-Nya berada di atas langit-Nya.”<sup>34</sup>
9. Imam Isma’il bin Muhammad at-Taimi رحمته الله berkata, “Kaum muslimin bersepakat, bahwa

---

31 *Naqdhul Abi Sa’id ‘ala al-Mirrisi al-Jahmi al-Anid* 1/228.

32 *At-Tamhid* 7/129.

33 *Dar’u at-Ta’arudh* 6/250, *Ijtima’ Juyusy* hal. 142, *al-Uluw*: 246.

34 *Aqidah as-Salaf Ashabul Hadits* hal. 176.

Allah tinggi sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an."<sup>35</sup>

10. Imam Ibnu Qudamah رحمته الله berkata, "Amma ba'du: Sesungguhnya Allah menyifati diri-Nya, bahwa Dia tinggi di atas langit. Demikian juga Nabi Muhammad ﷺ penutup Nabi, menyifati Allah dengan ketinggian juga. Hal itu telah disepakati oleh seluruh para ulama dari kalangan sahabat yang bertakwa dan para imam yang mendalam ilmunya. Hadits-hadits tentangnya juga mutawatir sehingga mencapai derajat yakin. Demikian pula Allah menyatukan semua hati kaum muslimin dan menjadikannya sebagai fitrah semua makhluk."<sup>36</sup>
11. Imam adz-Dzahabi رحمته الله berkata, "Ucapan para salaf dan imam-imam sunnah, bahkan para sahabat, Allah ﷻ, Nabi ﷺ dan seluruh kaum mukmin, bahwasanya Allah di atas langit dan di atas 'Arsy, dan bahwa Allah turun ke langit dunia. Hujjah-hujjah mereka adalah hadits-

---

35 *Ijtima' Juyusy Islamiyyah* hal. 182.

36 *Itsbat Shifat al-Uluw* hal. 12.

hadits dan atsar-atsar yang banyak.”<sup>37</sup>

Sebenarnya masih banyak lagi ulama lainnya yang menukil ijma’ ini. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, setelah menukil sebagian ucapan di atas, “Masalah ini luas sekali, karena orang-orang yang menukil ijma’ Ahlissunnah atau ijma’ sahabat dan tabi’in bahwa Allah di atas ‘Arsy, berpisah dari makhluk-Nya, tidak bisa dihitung jumlahnya kecuali hanya Allah saja yang mampu..”<sup>38</sup>

Bagi saudara yang ingin mengetahui ucapan para ulama sunnah lainnya, baik ulama ahli tafsir, hadits, akidah, bahasa dan sebagainya yang sangat banyak, lebih dari dua ratus jumlahnya itu, maka bacalah kitab dalam *Ijtima’ al-Juyusy al-Islamiyyah* oleh Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ dan *al-’Uluw* oleh adz-Dzahabi رَحِمَهُ اللهُ.

أُولَئِكَ آبَائِي فَجِئْتِي بِمِثْلِهِمْ

إِذَا جَمَعْتَنَا يَا جَرِيرُ الْمَجَامِعُ

---

37 *Al-’Uluw* hal. 143.

38 *Bayan Talbis al-Jahmiyyah* 3/531.

*Mereka lah orang tuaku, maka datangkanlah padaku semisal mereka*

*Apabila perkumpulan mengumpulkan kita, wahai Jarir.<sup>39</sup>*

Sesungguhnya ijma' (keepakatan ulama) merupakan suatu *hujjah syar'iyah*. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا بُيِّنَ لَهُ الْهُدَىٰ  
وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ  
جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴾

*Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (QS. an-Nisa': 115)*

---

39 Diwan Farazdaq 1/418 dan al-lidhah fi 'Ulum al-Balaghah, al-Khathib al-Qazwini 1/46.

Nabi ﷺ juga bersabda:

لَا يَجْمَعُ اللَّهُ أُمَّتِي عَلَى ضَلَالَةٍ أَبَدًا

*“Sesungguhnya Allah tak akan menjadikan umatku bersepakat dalam kesesatan.”<sup>40</sup>*

Lantas, mungkinkah para ulama tersebut ber-satu semuanya di atas kesesatan?! Ataukah orang-orang yang menyelisihi mereka itulah yang tersesat? Alangkah bagusnya ucapan Imam adz-Dzahabi رحمته الله setelah menyebutkan sedikit nukilan ulama, “Seandainya kita harus menukil seluruh ucapan para imam tentang masalah sifat, tentu hal tersebut tidak mencukupi halaman buku. Kalau penentang masih belum puas dengan apa yang kami sebutkan atau tidak percaya, maka itu pertanda Allah ﷻ belum memberinya petunjuk.

---

40 HR. al-Hakim dalam *al-Mustadrok* 1/116, al-Baihaqi dalam *al-Asma' wa ash-Shifat*: 702. Hadits ini memiliki penguat yang banyak. Al-Hafiz as-Sakhawi berkata dalam *al-Maqashid al-Hasanah* hal. 460, “Kesimpulannya, hadits ini masyhur matannya, memiliki sanad yang banyak, dan penguat yang banyak juga.” Syaikh al-Albani juga menshahihkan dalam *ash-Shahihah*: 1331 serta *Shahihul Jami'*: 1848.



Demi Allah, sungguh tidak ada kebaikan bagi orang yang menolak ucapan ulama seperti az-Zuhri, Makhul, al-Auza'i, ats-Tsauri, Laits bin Sa'd, Malik, Ibnu 'Uyainah, Ibnul Mubarak, Muhammad bin Hasan, asy-Syafi'i, al-Humaidi, Abu Ubaid, Ahmad bin Hanbal, at-Tirmidzi, Ibnu Suraij, Ibnu Jarir ath-Thabari, Ibnu Khuzaimah, Zakariya as-Saji, Abul Hasan al-Asy'ari, atau ucapan orang yang menukil ijma' mereka seperti al-Khaththabi, al-Isma'ili, ath-Thabarani, Abu Ahmad al-'Assal... dan Syaikh Abdul Qadir al-Jili, yang mereka semua adalah jantung umat."<sup>41</sup>

## DALIL AKAL DAN FITRAH

Setiap akal manusia yang masih sehat, tentu akan mengakui ketinggian Allah ﷻ di atas makhluk-Nya. Hal tersebut dapat ditinjau dari dua segi:

**Pertama:** Ketinggian Allah merupakan sifat yang mulia bagi-Nya.

---

41 *Shifat Rabbil 'Alamin* hal. 187, dari *Mukhtashar al-'Uluw* hal. 51.

**Kedua:** Kebalikan tinggi adalah rendah, sedang rendah merupakan sifat yang kurang bagi Allah. Mahasuci Allah dari sifat-sifat yang rendah.

Sesungguhnya Allah ﷻ telah memfitrakan kepada seluruh makhluk-Nya, baik Arab maupun non-Arab, dengan ketinggian-Nya. Tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang yang rusak fitrahnya. Marilah kita berpikir bersama saat kita memanjatkan doa kepada Allah, ke manakah hati kita tertuju? Ke bawah, atau ke atas? Manusia yang belum rusak fitrahnya tentu akan menjawab ke atas.<sup>42</sup>

Imam Ibnu Qutaibah رحمته الله mengatakan, “Seandainya orang-orang yang mengingkari ketinggian Dzat Allah itu mau kembali pada fitrah mereka dan pada asal usul penciptaan mereka dalam mengenal Allah, pasti mereka akan mengakui bahwa Allah adalah Mahatinggi dan Dzat Nya berada di atas. Lihatlah tangan-tangan yang terangkat ke

---

42 Lihat: *Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyyah*, dan *al-Qawa'idul Mutsala* hal. 83, Ibnu 'Utsaimin 2/78.

atas saat berdoa dan semua orang, baik yang Arab maupun a'jam (non-Arab) akan selalu mengatakan bahwa Allah berada di atas, selagi mereka masih memegang teguh fitrahnya."<sup>43</sup>

Pernah dikisahkan, bahwa suatu hari Imam Abdul Malik al-Juwaini رحمته الله mengatakan dalam majelisnya, "Allah tidak di mana-mana, sekarang ia berada di mana pun Dia berada." Lantas bangkitlah seorang yang bernama Abu Ja'far al-Hamdzani seraya berkata, "Wahai Ustadz, kabarkanlah kepada kami tentang ketinggian Allah yang sudah mengakar di hati kami. Bagaimana kami menghilangkannya?" Abdul Malik al-Juwaini berteriak dan menampar kepalanya seraya mengatakan, "Al-Hamdzani telah membuat diriku bingung! Al-Hamdzani telah membuat diriku bingung!"<sup>44</sup>

Akhirnya Imam al-Juwaini pun mendapat hidayah dari Allah dan kembali ke jalan yang benar.

---

43 *Ta'wil Mukhtalafil Hadits* hal: 183.

44 Lihat: *Siyar A'lam an-Nubala* 18/475, *al-Uluw* hal. 276-277 oleh adz-Dzahabi.

Semoga saudara-saudara kita yang tersesat bisa mengikuti jejak beliau. *Amin*.

## MENGANGKAT TANGAN DALAM BERDOA, BUKTI KONKRET KETINGGIAN ALLAH<sup>45</sup>

Sangat banyak hadits yang menunjukkan tentang sunnahnya mengangkat tangan saat berdoa,<sup>46</sup>

- 
- 45 Lihat: *Fiqihul Ad'iyah wal Adzkar* Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Musin 'Abbad 2/172-192, dan tulisan al-Ustadz al-Fadhil Ahmad Sabiq "Mengangkat Tangan Saat Berdoa, Antara Pembela dan Pencela" dalam Majalah al-Furqon edisi 7 dan 8/Th. IV.
- 46 Berkata Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin رحمته الله, "Mengangkat tangan saat berdoa ada tiga macam, yaitu:
- a. **Yang jelas ada sunnahnya dari Rasulullah**, maka ini disunnahkan mengangkat tangan saat berdoa tersebut. Misal saat istisqa', berdoa saat di atas bukit Shafa dan Marwah serta lainnya.
  - b. **Yang jelas tidak ada sunnahnya**, maka tidak boleh mengangkat tangan. Seperti berdoa saat doa khotbah kedua pada hari Jumat dan ketika tasyahud akhir.
  - c. **Yang tidak ada dalilnya secara langsung**, apakah mengangkat tangan ataukah tidak, maka hukumnya secara asal, termasuk adab berdoa adalah mengangkat tangan." (*Liqa' Bab Maftuh* hal. 17-18)

bahkan sebagian ulama ada yang mengatakan, haditsnya mencapai derajat *mutawatir maknawi*. Berkata Imam asy-Suyuthi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ، “Ada sekitar seratus hadits dari Rasulullah ﷺ yang menunjukkan bahwa beliau mengangkat tangan saat berdoa. Saya telah mengumpulkannya dalam sebuah kitab tersendiri, namun hal itu dalam keadaan yang berbeda-beda. Setiap keadaannya tidaklah mencapai derajat mutawatir, namun titik persamaan antara semuanya, yaitu mengangkat tangan saat berdoa mencapai derajat mutawatir.”<sup>47</sup>

Syariat untuk mengangkat tangan saat berdoa menunjukkan bahwa Allah ﷻ berada di atas. Inilah yang dipahami oleh para ulama sejak zaman dahulu sampai sekarang.

Berkata Imam Ibnu Khuzaimah رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ، “Sebagaimana dipahami bersama dalam fitrah manusia, baik yang alim maupun yang jahil, merdeka maupun budak, laki-laki maupun wanita, yang sudah baligh maupun yang masih kecil. Bahwasanya

---

47 *Tadrib ar-Rawi* 2/180, *Fathul Bari* Ibnu Hajar 11/142.

semua orang tersebut jika berdoa pada Allah ﷻ, pasti akan menengadahkan kepala dan tangannya ke arah langit dan tidak akan pernah ke arah bawah.”<sup>48</sup>

Kalau kita cermati perkataan Imam Ibnu Khuzaimah ini, niscaya akan kita dapati sangat sesuai dengan kenyataan yang ada. Coba perhatikan, saat semua orang berdoa dan memohon pada Allah ﷻ, pasti akan menghadapkan wajahnya ke langit dan membentangkan tangannya ke arah atas. Hal ini sampai pun orang-orang yang awam dan mereka-mereka yang fasik sekalipun.

Oleh karena itu, siapa pun bila menyerahkan sesuatu pada kehendak Allah ﷻ maka dia akan mengatakan, “Terserah Yang di atas sana,” “Tanyakan pada Yang di atas sana,” dan kalimat yang semisalnya. Tidak pernah kita dengar ada seseorang pun yang mengatakan, “Terserah yang di mana-mana saja,” (?) atau kalimat yang semisal. Hal ini adalah dalil yang tidak bisa diingkari oleh

---

48 *Kitab at-Tauhid* 1/254.

siapa pun, karena jika diingkari, berarti dia mengingkari fitrahnya sendiri.

Syaikh Abul Hasan al-Asy'ari رحمته الله berkata, “Dan kita melihat seluruh kaum muslimin apabila mereka berdoa, mereka mengangkat tangannya ke arah langit, karena memang Allah tinggi di atas ‘Arsy dan ‘Arsy ada di atas langit. Seandainya Allah tidak berada di atas ‘Arsy, tentu mereka tidak akan mengangkat tangannya ke arah ‘Arsy.”<sup>49</sup>

Ibnu Abdil Barr رحمته الله berkata, “Termasuk dalil juga, bahwa Allah ada di atas langit-Nya yang tujuh, bahwa kaum muslimin pada setiap zaman apabila ditimpa kesusahan mereka selalu mengangkat wajah dan tangan mereka ke langit, mengharap-kan agar Allah menyudahi hal itu dari mereka. Ini adalah suatu hal yang sangat masyhur di kalangan umat manusia, tidak perlu cerita, dan tidak ada seorang muslim pun yang mengingkari hal itu.”<sup>50</sup>

---

49 *Al-Ibanah* hal. 69. Lihat pula: *I'tiqad Ahli as-Sunnah Ashabil Hadits*, Dr. Muhammad bin Abdurrahman al-Khumais hal. 24-25.

50 *At-Tamhid* 7/134.

Wahai saudaraku, akankah engkau sombong dan mengingkari fitrahmu?! Ataukah fitrahmu telah rusak dan engkau tidak mau segera memperbaikinya?!! Sadarlah segera!!





